

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semua bisnis perlu punya misi rentang pendek juga rentang panjang. Maksud rentang panjang organisasi ialah memperbanyak kekayaan *shareholders* dan nilai perusahaan, tetapi tujuan jangka pendeknya adalah menghasilkan laba (Rahayu & Nurhayati, 2022). Harga jual saham perusahaan menunjukkan nilainya. Nilai perusahaan meningkat seiring dengan harga jual sahamnya (Surya, et al., 2020). Kian bagus nilai perusahaan maka akan memberi impact pada kesejahteraan penanam modal (Safitri, 2021). Tingginya kesejahteraan bisa menyebabkan semakin banyak investor yang mau manaruh uangnya ke perusahaan terkait. Nilai suatu perusahaan adalah harga perusahaan tersebut pada saat dijual, dan calon investor menilainya sesuai dengan kesediaan mereka untuk membayarnya (Safitri, 2021). Setiap perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang tinggi karena tujuan didirikannya suatu perusahaan ialah guna memaksimalkan nilai perusahaan (Yuniari et al., 2023). Meskipun secara logika perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Namun menurut penelitian dari Sartika et al. (2019) mengungkapkan bahwa memaksimalkan aset pemegang saham atau nilai perusahaan ialah misi perusahaan dari sudut pandang manajemen, bukan memaksimalkan keuntungan. Namun tentu banyak sekali suatu hambatan dalam meningkatkan nilai perusahaan, baik asalnya dari luar perusahaan begitupun dari dalam perusahaan.

Dalam teori sinyal (*signaling theory*) menurut Safitri (2021) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara nilai perusahaan dan sinyal. Secara khusus, peningkatan nilai perusahaan adalah sinyal yang baik bagi investor, dan penurunan nilai perusahaan ialah sinyal negatif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa investor berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dari investasi mereka, sehingga mereka biasanya menghindari bisnis dengan nilai perusahaan yang tidak diinginkan. Semakin sukses bisnis mengirimkan sinyal positif, semakin banyak investor akan bereaksi positif terhadap informasi dalam sinyal tersebut dan terbujuk untuk berinvestasi dan mencari imbalan dalam bisnis tersebut (Murjiani et al, 2023).

Nilai perusahaan ialah situasi tertentu yang digapai oleh bisnis untuk indikasi kepercayaan masyarakat pada bisnis tersebut setelah beberapa tahun beroperasi, yakni semenjak berdirinya perusahaan hingga kini. (Safitri, 2021). Bagi investor, gagasan tentang nilai perusahaan sangat penting karena ini menunjukkan bagaimana pasar memandang bisnis secara keseluruhan (Sianipar, 2019). Penilaian investor pada tingkat pencapaian perusahaan menentukan nilainya. Nilai perusahaan ditunjukkan oleh harga jual sahamnya; semakin besar harga sahamnya, semakin bernilai perusahaan tersebut (Yuniari et al., 2023). Transaksi antara pembeli dan penjual akan menentukan harga pasar saham perusahaan (Surya et al., 2020). Situasi demikian membuat perusahaan yang telah terbuka harus menyimak hal ini selain mencapai profit yang maksimal (Himawan, 2020).

Bagi bisnis yang telah terbuka, nilai perusahaan bisa terlihat dari harga saham perusahaan tersebut di *capital market*. Tingginya harga saham juga meningkatkan nilai perusahaan, lalu memungkinkan perusahaan meningkatkan kekayaan pemegang saham yang ditandai dengan tingginya pengembalian modal yang diinvestasikan

(Yuniari et al., 2023). *Go public*, atau menawarkan kepemilikan perusahaan kepada publik, ialah salah satu pilihan bagi perusahaan guna menggalang dana di pasar modal. Semakin banyak modal di sektor tersebut dapat diartikan bahwa sektor tersebut memiliki banyak investor. Jumlah perusahaan dengan modal modal besar disebut dengan *Big Capital*. *Big Capital* menggambarkan bagaimana besaran jumlah modal yang dimiliki perusahaan di pasar modal (BEI). Berikut merupakan 10 besar perusahaan dengan Big Capital dari tahun 2021-2023.

Tabel 1.1  
Perusahaan dengan *Big Capital* 2021-2023

No	2021	Subsektor	2022	Subsektor	2023	Subsektor
1	BBCA	Perbankan	BBCA	Perbankan	BBRI	Perbankan
2	BBRI	Perbankan	BBRI	Perbankan	BBCA	Perbankan
3	TLKM	Telekomunikasi	BYAN	Energi	BMRI	Perbankan
4	BMRI	Perbankan	BMRI	Perbankan	TLKM	Telekomunikasi
5	ASII	Perindustrian	TLKM	Telekomunikasi	BYAN	Energi
6	ARTO	Perbankan	ASII	Perindustrian	BREN	Energi
7	TPIA	Barang Baku	TPIA	Barang Baku	ASII	Perindustrian
8	UNVR	Produk Rumah	UNVR	Produk Rumah	AMMN	Perindustrian
9	EMTK	Teknologi	BBNI	Perbankan	BBNI	Perbankan
10	BBNI	Perbankan	ADRO	Energi	GOTO	Transportasi

Sumber: Bursa Efek Indonesia

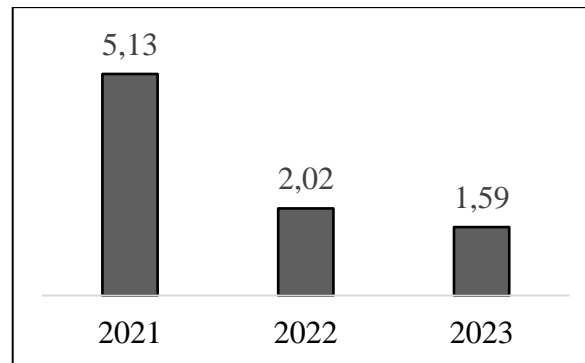
([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Tabel diatas mengungkapkan bahwa organisasi terbanyak yang terdaftar dalam 10 modal terbesar (*big capital*) adalah perusahaan dalam subsektor perbankan. Data dalam 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa paling tidak ada 4 bisnis perbankan yang termasuk kelompok *big capital* di Bursa Efek Indonesia. Menurut Nahdya et all (2021) menyatakan bahwa perbankan merupakan sektor yang sulit mati, apabila bank tersebut sudah memiliki nama yang baik di mata masyarakat. Selain hal tersebut pergerakan harga saham perbankan tidak terlalu

fluktuatif, khususnya yang tergolong ke dalam *big cap*. Meskipun turun maka akan ada *rebound* kembali dengan harga yang bisa sebanding seperti harga di masa lalu atau lebih tinggi. Segala sesuatu yang terkait dengan bank, termasuk institusi, operasi bisnis, serta metode dan prosedur yang digunakan untuk menjalankannya, dapat dikategorikan sebagai perbankan (Ismanto, 2019). Sektor perbankan ialah salah satu elemen yang begitu krusial pada kegiatan perekonomian suatu negara, perbankan penting untuk mengembangkan perekonomiannya karena sektor perbankan akan memberikan pinjaman untuk peningkatan perekonomian (Nahdya et al., 2021). Selain itu kini sebagian besar bank yang sudah terbuka menyebabkan mudah guna mengamati posisi keuangan serta kinerja bank tertentu.

*Price to Book Value* (PBV) atau rasio harga tiap nilai buku ialah nilai perusahaan yang dinilai berdasarkan pengelolaan modal pada suatu perusahaan (Safitri, 2021). Investor akan lebih cenderung membeli saham ini jika rasio nilai PBV lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka akan mengevaluasi kinerja perusahaan sebagai hal yang positif dan ada kepercayaan pasar yang kuat terhadap Perusahaan (Permana dan Rahyuda, 2019). Permintaan akan saham perusahaan akan meningkat sebagai respons pada nilai perusahaan yang kuat, sehingga menaikkan nilai perusahaan. Perhitungan PBV lewat memakai harga saham kini dan membaginya dengan nilai buku tiap saham (*book value per share*) perusahaan. Nilai buku tiap saham (BVPS) perhitungannya melalui bagi nilai ekuitas perusahaan dengan total saham yang tersebar. Perhitungan PBV nantinya akan mendapatkan hasil berupa angka desimal. Hasil dari PBV diatas 1 menandakan saham perusahaan dalam nilai tinggi sedangkan rasio PBV dibawah 1 menandakan

bahwa nilai saham perusahaan rendah. Berikut merupakan grafik nilai PBV perusahaan perbankan di BEI selama 2021-2023.

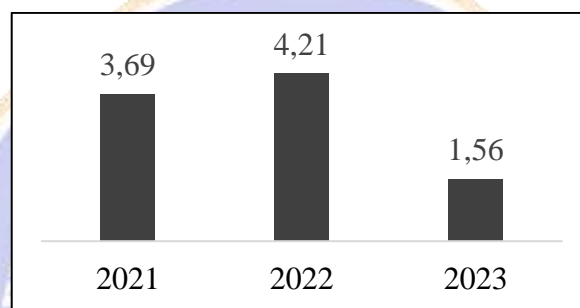


Gambar 1.1  
Rasio PBV Perusahaan Perbankan 2021-2023  
(Sumber: Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)))

Pada gambar 1.1 terlihat bahwa tahun 2021 naik rasio PBV secara drastis. Nilai PBV dari tahun 2021 ke 2023 mengalami penurunan dengan nilai yang jauh. Turunnya rasio PBV perusahaan perbankan tahun 2021 sampai dengan 2023 menandakan bahwa saham pada sektor ini mengalami penurunan yang drastis terutama dari tahun 2021 ke tahun 2023. Turunnya rasio PBV berbanding terbalik dengan kenaikan modal yang dicapai perusahaan perbankan tahun 2021-2023. Penurunan PBV akan berakibat terhadap pemegang saham karena nilai saham yang menurun akan menyebabkan kerugian terhadap pemegang saham (Yuniari et al., 2023). PBV menurun menandakan menurunnya nilai perusahaan yang selanjutnya bisa berakibat terhadap minat investor guna berinvestasi di perusahaan terkait (Surya, et al., 2020). Penyebab nilai PBV ini turun karena beberapa faktor yaitu inflasi, suku bunga dan solvabilitas.

Elemen pertama yang mungkin berdampak pada nilai perusahaan adalah inflasi nasional. Inflasi, sebagaimana didefinisikan oleh Bank Indonesia, ialah kecondongan dari harga-harga yang secara *general* juga berkelanjutan mengalami

peningkatan, kian tinggi kenaikan harga maka kian menurun nilai uang. Berikut merupakan data tabel inflasi. Tingkat inflasi yang melejit bisa menyurutkan daya beli masyarakat serta meningkatkan biaya pembuatan, yang dapat berimpact pada harga saham perusahaan dan pada akhirnya menciptakan perubahan harga saham. Inilah alasan mengapa komponen inflasi dipilih. Perubahan inflasi dapat memengaruhi permintaan dan penawaran produk dan layanan, serta nilai mata uang suatu negara (Safitri, 2021). Inflasi punya hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Berikut ialah gambar grafik rata-rata inflasi dari tahun 2021-2023.



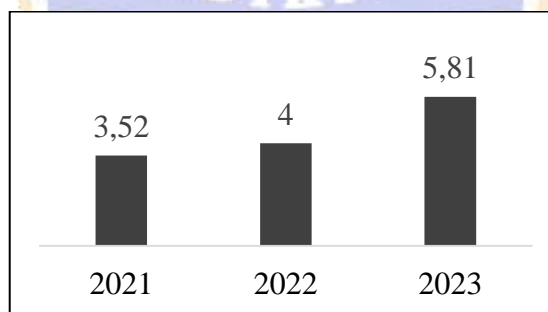
Gambar 1.2  
Rasio Inflasi Tahun 2021-2023  
(Sumber: Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/id>))

Tahun 2021-2022 terjadi kenaikan nilai rata-rata inflasi, ini dibarengi dengan penurunan nilai perusahaan yang terjadi di sektor perbankan pada tahun tersebut. Daya beli masyarakat menurun sebagai akibat dari kenaikan harga karena mereka lebih memilih untuk menabung karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi daripada dengan tingkat *return invest* saham (Murjiani & Adiyanto, 2023). Teori sinyal dan inflasi berkaitan karena kenaikan inflasi secara alami akan menghasilkan imbal hasil saham yang lebih buruk dan penurunan harga saham, selanjutnya menurunkan nilai perusahaan (Andayani dan Nyoman, 2023).

Menurut penelitian dari Pasaribu et al (2019) mengungkapkan bahwa Inflasi berperan positif pada nilai perusahaan riset tersebut juga didukung oleh penelitian

dari (Safitri, 2021) dan (Yuniari et al., 2023). Sementara itu penelitian dari Permana & Rahyuda (2019) menyatakan bahwa Inflasi berperan negatif pada nilai perusahaan. Penelitian tersebut selaras dengan Samudra & Widayawati (2020), Sartika et al (2019), Pujiati dan Hadiani (2020), dan (Japfar et al., 2020).

Faktor kedua yaitu suku bunga. Suku bunga yang rendah akan memotivasi pemilik modal guna menginvestasikan uang tunai mereka karena suku bunga merepresentasikan biaya yang harus dikeluarkan untuk mengubah satu rupiah hari ini menjadi satu rupiah esok hari (Safitri, 2021). Suku bunga ialah faktor yang begitu krusial didalam menarik minat berinvestasi karena sebagian besar modal yang digunakan untuk investasi berasal dari pinjaman bank. Ketika suku bunga melemah maka akan mendorong investor guna meminjam modal serta akan melakukan investasi. Menurut penelitian dari Hendayana & Riyanti (2020) menyatakan berdasarkan hubungan antara teori sinyal dan suku bunga, tingkat suku bunga yang melejit naik juga akan menghasilkan pengembalian saham yang lebih rendah bagi perusahaan, yang akan menurunkan nilai perusahaan. Investor akan menggunakan itu sebagai peringatan untuk tidak membeli saham perusahaan tersebut. Berikut merupakan grafik rata-rata suku bunga dari tahun 2019-2023.



Gambar 1.3  
Rasio Suku Bunga Tahun 2021-2023  
(Sumber: Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/id>))

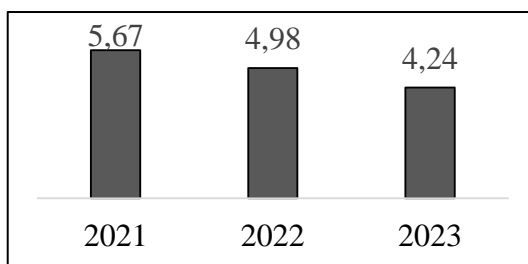
Kenaikan suku bunga tahun 2021-2022 yang cukup tinggi berperan pada penurunan nilai perusahaan yang signifikan. Suku bunga yang melejit naik akan memicu minat investor guna berinvestasi menurun (Hendayana & Riyanti, 2020). Menurut penelitian dari Sartika et al. (2019) mengungkapkan suku bunga punya peran positif juga substansial pada nilai perusahaan. Riset tersebut selaras dengan pengujian Hendayana & Riyanti (2020). Sementara itu menurut penelitian dari Samudra & Widyawati (2020), Karmilah et al. (2023), Prasitadewi & Putra (2020), serta (Jaafar et al., 2020) mengungkapkan bahwa suku bunga berperan negatif pada nilai perusahaan serta substansial.

Faktor ketiga didalam pengujian ini ialah solvabilitas. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* ialah rasio yang pakai dalam memnadang keandalan pembiayaan organisasi terhadap utang perusahaan tersebut (Permana & Rahyuda, 2019). pengujian ini memakai rasio solvabilitas yaitu *Debt to equity ratio*. Dalil dalam menetapkan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebab rasio ini akan memperlihatkan kehandalan bisnis untuk membayar utang dari jumlah aset yang dipunyai. Rasio ini juga berguna guna membandingkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang jika dibandingkan dengan modal perusahaan. Modal perusahaan perbankan sangat besar sehingga perlu diperhitungan dengan rasio DER (Octaviani & Trilaksono, 2022).

Solvabilitas perusahaan mengacu pada kapasitas perusahaan untuk memenuhi utang jangka panjang bilamana terjadi likuidasi. Rasio solvabilitas ialah metrik yang dipakai guna memperhitungkan sebagaimana besar operasi bisnis didanai oleh utang. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar kewajiban keuangan organisasi dapat dipenuhi (Octaviani & Trilaksono, 2022). Kian besar kewajiban maka



kesanggupan membayarnya juga akan lemah, demikian juga sebaliknya kian kecil kesanggupan organisasi untuk menepati kewajibannya maka kian tinggi kesanggupan untuk membayarnya (Permana & Rahyuda, 2019). Nilai *D/E Ratio* lebih dari 1, menyatakan bahwa perusahaan sedang dalam masalah. Berikut diagram solvabilitas perusahaan perbankan tahun 2021-2023.



Gambar 1.4  
Rasio Solvabilitas Tahun 2021-2023  
Sumber: (Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)))

Rasio solvabilitas dari tahun 2021-2023 terus membaik karena semakin mendekati 1. Tingkat solvabilitas yang tinggi pada perusahaan perbankan disebabkan karena simpanan dari masyarakat akan masuk ke dalam utang dalam laporan keuangan perbankan. Kemampuan perusahaan perbankan dalam membayar utang ini nantinya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut hubungan antara solvabilitas dan *leverage* dalam teori sinyal, tingkat utang perusahaan berkorelasi langsung dengan jumlah risiko yang ditanggungnya. Jadi, jika profitabilitas perusahaan menurun, ini bisa menjadi indikasi peringatan bagi investor untuk melakukan investasi (Hendayana & Riyanti, 2020). Perusahaan perbankan merupakan perusahaan tempat menyimpan uang masyarakat artinya semakin tinggi utang perusahaan perbankan bisa menjadi penanda bahwa perusahaan tersebut sedang menyimpan dana yang tinggi dari masyarakat, karena

simpanan masyarakat dalam perbankan dianggap sebagai utang (Nahdya et al., 2021).

Menurut penelitian dari Hendayana & Riyanti (2020) menyatakan bahwa solvabilitas memiliki peran positif pada nilai perusahaan, ini selaras dengan riset dari (Octaviani & Trilaksono, 2022). Menurut penelitian dari Permana & Rahyuda (2019) mengungkapkan bahwa solvabilitas punya hubungan negatif serta substansial pada nilai perusahaan ini selaras dengan riset dari Widiatoro & Khoiriawati (2023) dan Okte et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa bisnis dengan solvabilitas yang besar mencerminkan adanya hutang organisasi yang besar juga.

Mengacu latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut mengenai nilai perusahaan di sektor perbankan yang mengalami penurunan secara drastis dari tahun 2021 sampai dengan 2023. Penurunan ini menjadi alasan peneliti untuk memilih tahun penelitian dari tahun 2021-2023. Maka peneliti berminat untuk menguji lagi terkait "**Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023**"

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasar latar belakang riset, maka bisa ditentukan masalah-masalah diantaranya:

1. Terjadi penurunan nilai PBV tahun 2021-2023.
2. Penurunan nilai PBV bisa berakibat pada minat investor dalam berinvestasi.

### 1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Riset ini terfokus serta membatasi pokok permasalahan terkait variabel inflasi, suku bunga, solvabilitas juga nilai perusahaan. Riset ini juga membatasi pada subjek riset yakni pada perusahaan bidang perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah pada riset ini diantaranya.

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka maksud riset ini diantaranya.

1. Agar mengetahui pengaruh inflasi pada nilai perusahaan.
2. Agar mengetahui pengaruh suku bunga pada nilai perusahaan.
3. Agar mengetahui pengaruh solvabilitas rupiah pada nilai perusahaan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Riset ini diharapkan mampu berguna bagi ilmu ekonomi guna pengembangan ilmu pengetahuan juga bahan pengembangan untuk melakukan riset di masa kedepannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, riset ini berguna sebagai petunjuk bagi pihak yang berkepentingan terkait hal-hal yang memengaruhi nilai perusahaan.
- b. Bagi investor, memberikan masukan guna menilai dan mengevaluasi ketika akan berinvestasi.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan juga wawasan terkait nilai perusahaan dan faktor yang mempengaruhinya

